

Tafsir Intelektual *Qur'ān Karīm*: Epistemologi Keunikan dan Kebaruan Karya Mahmud Yunus

Rosyida Amalia

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Rosyidaamalia737@gmail.com

Abad Badruzaman

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Abualitya@gmail.com

Salamah Noorhidayati

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Salamah.noorhidayati@uinsatu.ac.id

Eko Zulfikar

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
ekozulfikar_uin@radenfatah.ac.id

Rumi Chafidhoh

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
rumichafy@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini menggagas tafsir karya seorang ulama dan akademisi Batusangkar Mahmud Yunus yakni *Qur'an Karim* sebagai pelopor tulisan tafsir pertama menggunakan bahasa Indonesia abad ke 21. Tafsir ini banyak dipakai oleh masyarakat sebagai rujukan utama karena mengandung nilai-nilai yang berbeda dengan tafsir lainnya. Pokok permasalahan ini bagaimana latar belakang tafsir ini ditulis, bagaimana corak, metode, sumber tafsir, serta internalisasi nilai kebaruan apa yang terkandung dalam tafsir *Qur'an Karim*. Dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif berbasis penelitian pustaka (*library research*) disajikannya data primer penelitian ini yaitu *Tafsir Qur'an Karim*. Hasil penelitian yang didapat berupa latar belakang penulisan tafsir, menggunakan corak *ilmi, adabi ijtima'i*, bersumber dari dua gabungan *bi al-ma'tsur* dan *bi ra'yi*, sebuah karakteristik unik penafsiran yang dilengkapi kesimpulan tafsir. Keunikan tafsir Mahmud Yunus terlihat dari cara penyajian tafsir yang menekankan pada makna leksikal ayat contohnya ada di surat al-Qadr, sedangkan bentuk kebaruan dalam tafsir ini terlihat pada bagian kesimpulan dimana Mahmud Yunus memasukkan elemen-elemen modernitas salah satunya dari segi ilmu pengetahuan dan akhlak.

Kata Kunci: Keunikan, Kebaruan, *Qur'an Karim*, Mahmud Yunus

Abstract

This article discusses the interpretation of Mahmud Yunus's work, namely *Qur'an Karim*, as the pioneer of the first commentary writing using Indonesian in the 21st

century. This commentary is widely used by the public as the main reference because it contains values that are different from other interpretations. The main problem is how the background of this interpretation was written, what style, method, source of interpretation, and what values are contained in Karim's interpretation of the Qur'an. This research uses a qualitative-descriptive method based on library research. The primary source for this research is *Tafsir Qur'an Karim*. The research results obtained are in the form of background for writing tafsir, using scientific style, *adabi ijtimai'i*, sourced from two combinations of *bil ma'tsur* and *bi ra'yi*, unique characteristics of interpretation which are accompanied by tafsir conclusions. The uniqueness of Mahmud Yunus's interpretation can be seen from the way the interpretation is presented which emphasizes the lexical meaning of verses, for example in Surah al-Qadr, while the form of novelty in this interpretation can be seen in the conclusion section where Mahmud Yunus includes elements of modernity, one of which is in terms of science and morals.

Keywords: Uniqueness, Novelty, Qur'an Karim, Mahmud Yunus

PENDAHULUAN

Khazanah tafsir Indonesia mengalami dinamisasi cukup cepat, diantaranya kemunculan produk tafsir klasik di Nusantara dari abad ke 12 dimana pada abad ini komposisinya telah tersebar dimana-mana seperti pusat-pusat studi Aceh dan Palembang yang berada dalam cakupan pulau Jawa, Sumatera, dan Goa Sulawesi.¹ Hal demikian sebagai peningkatan dinamika pemikiran islam bangsa Indonesia saat itu sangat perhatian terhadap persoalan-persoalan keagamaan diketahui dengan berdirinya lembaga kajian *ta'lim al-Qur'an* di Negara Kesatuan ini.² Salah satu pelopor utama pada saat itu adalah Ar-Raniri dan ulama semasanya.

Hingga abad ke-20, mulai muncul akses literatur yang memudahkan interaksi dengan al-Qur'an melalui tulisan.³ Salah satu karya tulis bersejarah ulama yang kemunculannya berbau mistik, bahkan sebagian yang lain berfokus persoalan tingkah laku, tindak tutur, *qishah* terdahulu, dan cerita fiktif petualangan khas dengan simbol-simbol islam telah dilakukan oleh seorang ulama berdarah Sumatera Barat yakni Mahmud Yunus sebagai pencetus utama penulisan tafsir yang berbahasa Indonesia.⁴

Secara historis, tahun 1920 kemunculan produk tafsir Mahmud Yunus tidak terlepas dari pengalaman, latar belakang, dan keilmuan yang dimiliki. Sebagai tafsir

¹ M. Amursid and Amaruddin Asra, "Studi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Yunus," *Syahadah* 3, no. 2 (2015), h. 1-19.

² Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Ulama Nusantara Dari Abdur Rauf as Singkli Hingga Muhammad Quraish Shihab* (Depok, Jawa Barat: Sahifa publishing, 2020).

³ Thoriqul Aziz and Abad Badruzaman, "Philanthropic Esoteric in Fayd Al-Rahman Interpretation by Kiai Shalih Darat," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 5, no. 1 (2020), h. 101. <https://doi.org/10.18326/mlt.v5i1.98-119>.

⁴ Rouf, h. 151.

pertama berbentuk bahasa Indonesia yang ditulis oleh jiwa *tarbawiyah* ini nyatanya memainkan peran penting sebagai titik utama dalam melakukan pembaharuan islam di Indonesia baik sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia. Ada dua keunikan yang belum diungkap dalam penelitian sebelumnya. *Pertama*, keunikan dari segi penyajian penafsiran yaitu penekanan pada makna leksikal. Pasalnya, sebagai tafsir berbahasa Indonesia yang pertama memiliki sajian yang lengkap seperti halnya kitab tafsir klasik. *Kedua*, keunikan dari segi simpulan ayat yang memuat beberapa aspek pengetahuan sebagai bentuk kebaruan tafsir.⁵

Penelitian mengenai tafsir Mahmud Yunus tentunya bukan penelitian pertama, diantara studi mutakhir dengan judul *Studi Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Yunus* (M. Amursid dan Amaruddin Asra, 2015)⁶, hasil penelitian menunjukkan karakteristik kitab tafsir mulai dari deskripsi, corak, teknik, sumber tafsir, indeks ayat, kesimpulan, garis besar kandungan ayat. Selanjutnya artikel *Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus, Kajian Atas Tafsir Nusantara* (Iskandar, 2010)⁷. Karya ini kurang lebih seperti karya Amaruddin mendeskripsikan karya tafsir, namun Iskandar mengkaji lebih dalam luas karya tafsir Mahmud Yunus yang ditinjau dari *critical* tafsir. Dia mengatakan bahwa kitab ini termasuk *tarjamah tafsiriyyah* atau sebatas menerjemahkan kata-kata yang dianggap sulit.

Selanjutnya artikel *Wawasan Keindonesiaan Dalam Tafsir al-Qur'an al-Karim Karya Mahmud Yunus* (Khairunnas Jamal, 2017).⁸ Karya ini juga menunjukkan karakteristik kitab tafsir Mahmud Yunus, namun Jamal menyebutnya bahwa tafsir ini erat dengan wawasan keindonesiaan, terutama yang berkaitan dengan dinamika sosial kemasyarakatan yang berkembang pada masa-masa penulisan kitab yang tidak lain sebagai bentuk respon masyarakat terhadap perkembangan situasi dan kondisi pada masa itu. Selanjutnya, *Tafsir Akademik Karya Mahmud Yunus: Corak Ilmiah, Sosial, dan Intelektual Dalam Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Nurus Syarifah, 2020).⁹ Hasil penelitian yang sama dengan Jamal namun artikel ini lebih menyoroti corak yang dituangkan pada kitab ini sebagai latar belakang penulisan karena Mahmud Yunus sendiri merupakan tokoh intelektual yang masyhur pada masanya.

⁵ Yovik Iryana, Dadan Rusmana, and Yayan Rahtikawati, "Pemikiran Howard Federspiel Terhadap Tafsir Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Yunus," *Manarul Qur'an: Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (Juli) (2018): 12-26, h. 13.

⁶ Amursid and Asra, "Studi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Yunus."

⁷ Iskandar Iskandar, "Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus Kajian Atas Karya Tafsir Nusantara," *Suhuf* 3, no. 1 (2015): 1-11, <https://doi.org/10.22548/shf.v3i1.76>.

⁸ Khairunnas Jamal, "Wawasan Keindonesiaan Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Yunus," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 16, no. 1 (2017), h. 28-44.

⁹ Nurus Syarifah, "Tafsir Akademik Karya Mahmud Yunus: Corak Ilmiah, Sosial, dan Intelektual dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 104-19, <https://doi.org/10.32505/tibyan.v5i1.1157>.

Kemudian artikel “Menelusuri Pengaruh Pembaharuan di Mesir Terhadap Tradisi Tafsir di Nusantara: Kajian Terhadap Tafsir al-Qur’an Karim Karya Mahmud Yunus”, (Rosihon Anwar, Asep Abdul Muhyi, dan Irma Riyani, 2020),¹⁰ hasil penelitian menunjukkan penelitian yang sama sebelumnya mengenai karakteristik kitab tafsir, akan tetapi Rosihon Anwar dkk menunjukkan kebaruan-kebaruan yang tercantum dalam tafsir Mahmud Yunus yang terpengaruh oleh Muhammad Abduh pada saat studi di Mesir yang membuat kitab tafsir ini berbeda dengan tafsir pada zamannya.

Berdasarkan penelitian di atas, penulis mencoba mengambil aspek keunikan pada makna leksikal dan kebaruan kitab tafsir sebagai khazanah keilmuan yang baru. Akhirnya, *Tadjud al-Islam fi Tafsir Qur’an Karim* yang memiliki keunikan tersendiri menjadi peran penting dalam kesejarahan Indonesia sebagaimana yang akan ditulis pada artikel ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, yakni mendeskripsikan data penelitian yang berasal dari kepustakaan terhadap objek yang diteliti yang bersumber dari data primer yaitu *Tafsir Qur’an Karim* karya Mahmud Yunus. Sementara data sekunder yang digunakan penulis berasal dari kitab-kitab, buku-buku, artikel jurnal, dan referensi lain yang relevan dengan tema pembahasan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dokumentasi melalui beberapa karya seperti buku-buku khazanah tafsir nusantara maupun jurnal yang terkait dalam kajian. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yakni menelaah secara mendalam data-data yang ada dengan mengambil kesimpulan untuk dijadikan pembahasan spesifik dalam kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Mahmud Yunus

Ulama besar asal Batu sangkar lahir pada Sabtu, 30 Ramadan 1316 H/ 10 Februari tahun 1899 di Desa Sungayang Kota Batusangkar Provinsi Sumatera Barat bernama Mahmud Yunus. Bapaknya Yunus ibni Incek dan Ibunya Hafsa binti Imam Samiun. Yunus memang terlahir dari keluarga agama yang terkemuka. Ayahnya merupakan seorang petani biasa dari suku Mandaling sekaligus salah satu orang yang pernah belajar di *langgar/surau/mushala* dan mempunyai ilmu agama yang cukup mumpuni dan dianggap pantas sebagai pemimpin Nagari. Sedangkan Ibunya merupakan seorang yang *ummi*, tidak pernah menginjak bangku umum, sebab waktu itu belum ada sekolah desanya. Meskipun demikian, putri dari Engku

¹⁰ Rosihon Anwar, Asep Abdul Muhyi, and Irma Riyani, “Pengaruh Ide Pembaharuan Abduh Di Mesir Pada Tradisi Tafsir Di Indonesia: Kajian Terhadap Tafsir Qur’an Karim Karya Mahmud Yunus,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 2 (2020), h. 221–42.

Gadang sebagai pendiri dan perintis Surau¹¹ (semacam pondok) di tempat itu mendidik Hafsah dengan nuansa islami. Kegiatan sehari-hari hafsah adalah menenun kain berhiaskan benang emas dengan kain tradisional dari Minangkabau yang dipakai acara-acara tertentu seperti upacara adat di daerah tersebut.¹²

Sebuah tragedi cukup memilukan bagi Mahmud Yunus kecil, yang pada saat itu ia berusia tujuh tahun (1906) namun kedua orangtuanya bercerai. Ia tinggal bersama ibunya dan sesekali ayahnya kerap datang untuk menjenguk. Maka inilah yang menjadi sebab mengapa pada usia ini Mahmud Yunus belajar al-Qur'an kepada sang kakek sekaligus guru pertamanya, Engku Gading. Meskipun ia tumbuh tanpa sosok orangtua yang utuh, ia mampu menjadi pribadi yang teguh dan cerdas.

Kecerdasan Mahmud Yunus memang sudah diakui sejak kecil. Saat itu bila di malam hari diberikan cerita sejarah maupun hikayat kesayangannya, maka pada siang harinya ia mampu mengingat cerita tersebut dengan sempurna. Kondisi sosial yang menjadi latar belakang kehidupan Mahmud Yunus membentuk pribadinya sebagai sosok yang berpartisipasi mengisi perjalanan sejarah. Kematangannya dalam berpikir, menjawab problematika sosial baik itu bangsa maupun agamanya menjadi pilihan Mahmud Yunus untuk mengenyam jalur pendidikan.¹³

Setelah memasuki usia dasar sekolah, Mahmud Yunus hanya bertahan sampai di kelas tiga saja. Sesudah itu ia memasuki suatu madrasah (*madras school*) milik pemerintahan Belanda yang diprakarsai oleh Syaikh H.M Thaib¹⁴ hingga tahun 1916. Kepawaiannya dalam menerima pengetahuan yang disampaikan terakui oleh para ustadz yang mengajarnya. Pada tahun 1917 gurunya yang mengalami sakit dan berhenti mengajar, maka disitulah Mahmud Yunus yang saat itu hanya menjadi guru ganti untuk menggantikannya sebagai guru sekaligus pemimpin madrasah tersebut. Ketika itu dia yang masih berusia 16 tahun mampu mengajarkan beberapa kitab, diantaranya: *tafsir jalalayn, syarh Ibnu Aqil, dan Jam'u al-*

¹¹ Yal Aziz, "Mengembalikan Peranan Surau Di Minangkabau," Sumbangprov.go.id, 2020.

¹² Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Ulama Nusantara Dari Abdur Rauf as Singkli Hingga Muhammad Quraish Shihab*, h. 153.

¹³ Edi Iskandar, "Mengenal Sosok Mahmud Yunus Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2017), h. 29, <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i1.3492>.

¹⁴ H.M. Thaib Umar merupakan seseorang yang berpengaruh pada keilmuan Mahmud Yunus, melalui karyanya ia dapat menyerap semangat untuk melakukan pembaharuan demi kesejahteraan umat islam. H.M. Thaib pernah membawanya ke sebuah forum dimana diselenggarakannya rapat besar antar ulama di Minangkabau tahun 1919 M. Setelah itu, gurunya membentuk suatu lembaga perkumpulan bernama Sumatera Thawalib dan saat itu telah terbit majah al-Bāsyir dimana Yunus sebagai pimpinan redaksi. Lihat: Jamal, "Wawasan Keindonesiaan Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Yunus," h. 13.

Jawami'. Pengalamannya mengajar menjadi cikal bakal berharga baginya serta menjadi cikal bakal ketika Ia melanjutkan pendidikannya di al-Azhar, Kairo.¹⁵

Mahmud Yunus melanjutkan pendidikan di Kairo, Jami'ah al-Azhar, 1924/1925 dan mendapatkan Syahadah Alimiyah. Selanjutnya di tahun 1926 hingga 1930 studinya di Madrasah *Dārul Ulūm Ulyā* mengambil program *takhassus* tadrīs pendidikan dan memperoleh ijazah pendidikan. Khidmahnya sebagai guru telah ditekuninya sejak belajar di Batusangkar, yaitu sebagai pengajar di pesantren., berkat usahanya, Ia ternobat sebagai salah seorang di Indonesia yang pertama kali belajar di Madrasah itu.

Masih berkaitan dengan kehidupan Mahmud Yunus, diketahui bahwa Ia memiliki 5 orang isteri, yaitu: 1) Istri pertama Hj. Darisah binti, 2) Istri kedua Hj. Djawahir, 3) Istri yang ketiga adalah Karniah. Ketiga isteri pertamanya dinikahi sebelum berangkat ke Kairo. Maka pada saat itu Ia berangkat, Mahmud menceraikan isteri pertamanya, yaitu Darisah. Sedangkan Istrinya yang ke-empat, Hj. Nurjani dan 5) Istri kelima, Hj. Darisak binti Ibrahim. Dari semua pernikahan tersebut, Mahmud Yunus telah dikaruniai anak sebanyak 18 orang.¹⁶

Selain sebagai seorang pendidik, sisi lain yang menarik dari Mahmud Yunus adalah juga sebagai penulis yang produktif. Menurut literatur yang beredar, Mahmud Yunus telah menulis karya sebanyak 82 buku dan ditemukan karya-karyanya sebanyak 65.¹⁷ Adapun beberapa karya-karya Mahmud Yunus akan dirangkum oleh penulis, diantaranya: 1) Dalam bidang akademik sebanyak 6 karya, bidang bahasa arab sebanyak 16 karya, Bidang Fikih sebanyak 17 karya, tafsirul Qur'an sebanyak 15, akhlak sebanyak sembilan karya, bidang sejarah sebanyak 5 karya dan bidang-bidang lainnya seperti ilmu perbandingan agama, al-Adyan, pedoman dakwah islamiyyah, dan lain-lain. Salah satu dari sekian karya-karyanya, tafsir Qur'an Karim menjadi karya tafsir monumental yang paling masyhur. Kitab tafsir ini terdiri dari 30 juz, disusun kurang lebih 53 tahun. Dimulai pada usianya 20 tahun dan selesai pada usia 73 tahun.

¹⁵ Beberapa kitab yang pernah dipelajarinya bersama sang guru diantaranya: 1) Ilmu nahwu sharaf: *alfiyyah ibn Aqil*, *Taftazani*, dan *Asymuni*, 2) ilmu tauhid: *Um al-Bahroin* dan *Sanusi*, 3) Ilmu Fikih: *Iqna'*, *fath Qarib*, *fath Wahhab*, *Mahalli*, dan *fath al-Muin*, 4) ilmu Balaghah: *Takhlis* dan *Jauhar al-Maknun*, 5) Ilmu Tasawuf: *Ihya' ulum ad Din*, *Minjaj al-Abidin*, dan kitab-kitab lainnya dari berbagai disiplin ilmu. Lihat: Biltiser Bachtiar Manti, dkk, "Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", *Ta'dibuna* 5, no. 2 (2016), h. 14.

¹⁶ Abdur Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Ulama Nusantara Dari Abdur Rauf as Sinkli Hingga Muhammad Quraish Shihab*, (Depok: Sahifa Publishing, cet 1 2020), h. 156.

¹⁷ Syeh Hawib Hamzah, "Pemikiran Mahmud Yunus Dalam Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia," *E-Journal IAIN Samarinda* 14, no. 1 (2014): 123-47, h. 133.

Selayang Pandang Tafsir Monumental

1. Identitas Tafsir Qur'an Karim

Mahmud Yunus dengan karya tulis berupa tafsir Qur'an Karim selain menjadi karya inspiratif, juga memiliki dampak yang sangat luas.¹⁸ Usahanya dalam mengalih bahasa dan menafsirkan al-Qur'an merupakan langkah cukup berani. Dalam *muqaddimah*nya Ia mengatakan bahwa pada tahun 1992 tafsir yang telah diterbitkan sebanyak tiga juz dengan huruf Arab-Melayu mendapat bantahan dari ulama bahkan ada yang mengatakan haram.¹⁹ Maka pada tahun 1924 usahanya dalam menafsirkan al-Qur'an terhenti kerana beliau kembali ke Mesir karena dirasa belum memiliki ilmu yang cukup. Setahun lamanya disana Mahmud Yunus mendapat syahadah 'Alimiyah dari Syaikh dengan diujikannya 12 ilmu agama dan bahasa Arab.²⁰

Merasa belum cukup terhadap ilmu yang dimiliki, tahun 1926 Mahmud Yunus melanjutkan studi di Darul 'Ulum. Disana Ia mendapatkan pencerahan dari seorang Syaikh bahwa kebolehan mengalih bahasakan kitab suci itu boleh dan sebagaimana ada anjuran agar masyarakat atau negara selain Arab yang tidak mengerti bahasa Arab dengan mudah memahaminya. Maka pada tahun 1935 Yunus memulai usahanya kembali dalam mengalih bahasakan al-Qur'an serta memberi tafsiran pada ayat penting. Selain menjadi khazanah pengetahuan baru, yang menjadi motivasi dalam menerjemahkan al-Qur'an adalah untuk mencerdaskan bangsa terutama umat Islam. Hal ini berorientasi bahwa semua petunjuk yang ada dalam kitab suci Muhammad supaya mudah dipahami, dan dapat dipraktikkan oleh masyarakat dalam keberlangsungan hidup. Disini nampak tersirat bahwa Mahmud Yunus sebagai seorang ulama berharap agar tafsirnya yang praktis, bersahaja, dan dapat dipahami oleh semua kalangan.²¹

Usaha untuk mengawali dalam alih bahasa dan menafsirkan al-Qur'an menuai hasil dimana tafsir itu berhasil terbit setiap dua bulan sekali sebanyak satu juz. Dilanjutkan penerjemahan pada juz 7 hingga ke-18 dibantu oleh alm. Bakry. Tafsir ini telah sempurna secara keseluruhan hingga 30 juz pada bulan April 1938 dan berhasil dinamai oleh Yunus sebagai "*Tafsir Qur'an Karim*."²² Usai kemerdekaan Indonesia, 1950, sesuai mandat pejabat menteri agama yaitu KH. Wahid Hasyim,

¹⁸ Khadher Ahmad et al., "Ketokohan Mahmud Yunus Dalam Bidang Tafsir Al-Qur'an: Kajian Terhadap Kitab Tafsir Qur'an Karim," *The 2nd Annual International Qur'anic Conference* 451, no. 1 (2012): h 201.

¹⁹ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2015), halaman pendahuluan II.

²⁰ Yunus, halaman pendahuluan II.

²¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS87ds, 2013), h. 33.

²² Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Ulama Nusantara Dari Abdur Rauf as Singkli Hingga Muhammad Quraish Shihab*, (Depok: Sahifa Publishing, 2020).

penerbit kala itu mendapat kemudahan berupa *previllage* kertas dari kementerian agama dan dicetaknya tafsir tersebut mencapai 200.000 terbitan.²³ Hal ini menunjukkan bahwa karya tafsir ringkas tersebut memang suatu kebutuhan masyarakat.

Kekhasan tafsir Mahmud nampak terlihat dalam *muqaddimah*nya tentang usahanya dalam menyelesaikan karyanya ini.²⁴ Setelah pendahuluan, kemudian disajikan ayat al-Qur'an dengan terjemahnya yang didahului surat pembuka (al-fatihah) sampai penutup surat an-Nas. Pada bagian belakang disajikan isi kandungan surat al-Qur'an untuk memudahkan mengetahui isi kandungan surat-surat yang dikehendaki oleh pembaca. Setelah itu disajikan pula daftar isi yang berurutan dengan alfabet, kemudian daftar isi *ajza'* dalam al-Qur'an yang bertujuan meringankan orang-orang yang membaca dalam mencari sebuah ayat. Selanjutnya pada bagian terakhir terdapat beberapa kesimpulan yang memuat keimanan, hukum-hukum, akhlak, ekonomi, serta ilmu pengetahuan.²⁵

2. Metode, Bentuk, dan Sumber Tafsir

Metode *tahlili (analitis)* menjadi metode dengan cara menyajikan ayat-ayat al-Qur'an tartib mushaf. Penafsiran dalam tafsir Mahmud Yunus Namun dalam

²³ Usaha Mahmud Yunus tidak sampai disitu saja. Kabarnya mendapat penolakan dari Yogyakarta dan diambil alih oleh M. Baharta lalu dicetak sebanyak 200.000 jilid dengan harga 21.00 per-eksemplar. Di 1953 juga mendapat bantahan ulama Jatinegara yang mana kritikan tersebut dikirimkan kepada Presiden dan Menteri agama. Maka bantahan tersebut di balas oleh Mahmud Yunus panjang lebar hingga mereka tidak berkutik. Lihat: Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, h. pendahuluan III.

²⁴ Perlu diketahui bahwasannya kitab tafsir Mahmud adalah tidak hanya menerjemahkan ayat-ayat, sisi lain disinilah karya tafsir ini diliaht sangat bernilai sehingga layak untuk dikategorikan sebagai kitab tafsir. Oleh karena itu, fokus yang menjadi perhatiannya adalah penjelasan pada footnote/catatan-catatan kaki, dan tidak pada teks terjemahannya. Lihat: M. Anwar Syarifuddin and Jauhar Azizy, "Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir Al-Qur'an Indonesia," *Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (2015), h. 323-43.

²⁵Karakteristik lain dari tafsir Qur'an Karim ialah uraian khusus termuatnya kesimpulan isi al-Qur'an bagian akhir tulisan. Dalam surat al-Qadr ini tidak ditemukan uraian kesimpulan pada bagian belakang karena memang penjelasan yang singkat tersebut dapat dipahami. Namun, penulis akan menyajikan suatu ayat dimana terdapat kesimpulan kandungan ayat, seperti pada Qs. al-Baqarah/2: 29 mengenai ayat anjuran mendapat ilmu. Sebab itu ada isyarat untuk mempelajari bagaimana mengeluarkan dan mnegolah sesuatu itu dengan bekal pengetahuan.. Kemudian kesimpulan surat al-Baqarah/2: 29 ini oleh Mahmud Yunus dikorelasikan dengan ayat-ayat lain berkesinambungan dengan ilmu semesta alam dan kimia. Ayat-ayat tersebut diantaranya: 1) turunnya hujan yang tertiuip oleh angin (Qs. Rum: 48), 2) terbawanya awan yang berisi uap air sehingga menjadi penuh lalu hujan turun Allah menjadikan tumbuhnya tanaman daripadanya (al-A'raf: 7). 3) turunnya hujan karena Allah menghalau awan kemudian berkumpul secara bertumpuk-tumpuk (an-Nur: 43). 4) lunaknya besi apabila dibakar, demikian dapat digunakan untuk membuat berbagai macam alat/perkakas (Saba': 10). 5) manfaat besi untuk kehidupan manusia, dengan menggunakannya akan mendapat manfaat (al-Hadid: 25), 6) dijadiannyaa tumbuh-tumbuhan oleh Allah sesuai dengan ketentuan/kadarnya. 7) simpulan mengenai ayat tersebut bahwasannya ahli kimia telah memperoleh zat tumbuhan itu. Misal dalam beras mengandung 12 air, 8 azote, 78 zat tepung, 1 minyak, dan 1 garam. Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, halaman penutup III.

menguraikan ayat-ayatnya Mahmud Yunus menjelaskan secara singkat yang disertai dengan *asbab an-Nuzulnya* sebagaimana yang Ia jelaskan.²⁶ *Pertama*, Ia menempatkan teks ayat di kanan dan terjemahan di kiri. *Kedua*, Pada bagian yang penting, Ia menyertakan tafsir sebagai penjas tambahan yang ditulis pada bagian bawah menyerupai catatan kaki. *Ketiga*, pada struktur penulisan setelah penafsiran ayat, dijelaskan pula istilah-istilah penting mengenai konsep-konsep kebahasaan dan kesimpulan yang ada pada ayat. Hal ini menunjukkan kredibilitas bahwa pengetahuan dan keluasan Beliau dalam memahami bahasa-bahasa dalam al-Qur'an.

Uraian mengenai metode tafsir Mahmud Yunus, setidaknya ada tiga pokok penting bagi kontribusi penulisan tafsir di Indonesia diantaranya: 1) keberanian Mahmud Yunus dalam mengenalkan huruf latin untuk tulisan terjemah al-Qur'an, 2) tafsiran yang relatif mudah dipahami sehingga sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern, 3) memakai temuan ilmiah modern dengan corak intelektualnya sebagai sebuah penafsiran yang menegaskan bahwa al-Qur'an dan teknologi memiliki hubungan erat bagi perkembangan zaman.²⁷

Kemudian sumber penafsiran, Tafsir Qur'an Karim tergolong perpaduan dua sumber penafsiran antara *bil Ma'tsur* dan *bi ra'yi*. Bentuk *bil ma'stur* sumber rujukan tafsir yang dipakai dalam tafsirnya ialah: Tafsir *at-Thabary*, *Ibnu Katsir*, *Al-Qasimy*, *Zhuhurul Islam*, dan *Fajrul Islam*. Selain itu, di beberapa tempat terkadang Ia menafsirkan ayat satu dengan ayat lain pada surat yang tidak sama alias berbeda.²⁸ sedangkan dalam bentuk *bi ar-ra'yi*, di sebagian tempat menjelaskan dari aspek kebahasaan dan penggunaan istilah khusus. Alasan utama bahwa tafsir ini lebih dominan *bi ra'yi* karena kurangnya porsi yang besar dalam memaknai arti *harfiyyah*-nya saja.²⁹

3. Corak Tafsir

Pada akhir abad 20, kajian mengenai tafsir banyak bermunculan ditulis oleh golongan intelektual muslim Indonesia. Penulisan karya-karya itu tentu memiliki

²⁶ Muhammad Dalip, "18 | Melacak Metodologi Penafsiran Mahmud Yunus Dalam Kitab Tafsir 'Quran Karim,'" *Tafseere* 8, no. 1 (2020), h. 21.

²⁷ Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Ulama Nusantara Dari Abdur Rauf as Singkli Hingga Muhammad Quraish Shihab*. (Depok: Sahifa Publishing, cet 1 2020) h. 170.

²⁸ Sebagai contoh, bahwa Mahmud Yunus menafsirkan surat al-Fushilat:13 bahwa makna *sha'iqah* jama' dari *sawa'iq* yang berarti: kilat, geledek, halilintar ialah dentuman yang sangat menggema di udara dan disertai dengan kilat yang menyambar. Ada tiga bentuk penafsiran pada al-Qur'an: 1) binasa seperti makhluk di bumi (az-Zumar: 68), 2) azab seperti yang ditimpakan kepada kaum 'Aad, Tsamud () 3) Api/kilat, dikirimkannya api lalu mengenai siapa yang dikehendakinya (ar-Ra'du: 13). Atau bisa juga *as sayhah* dimaknai sebagai suara keras (Qs. 14 :73) diberi tafsiran dengan kata *sha'iqah*. Lihat: Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, h. 705.

²⁹ Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Ulama Nusantara Dari Abdur Rauf as Singkli Hingga Muhammad Quraish Shihab*, h. 169.

model dan tema yang beragam. *Tafsir Qur'an Karim* menjadi salah satu karya tafsir yang dianggap sebagai karya penafsiran yang bercorak pendidikan. Sebab, Yunus adalah ulama yang berkecimpung dalam akademik.³⁰

Corak-corak penafsiran yang dipakai Mahmud Yunus terlihat pada aspek akademiknya. Lalu, berawal dari corak akademisi yang kemudian berkembang corak dalam tafsirnya *pertama*, corak *tafsir adabi ijtimai'i*.³¹ Pada corak ini terdapat tekanan khusus bahwa tujuan awal Mahmud Yunus menulis tafsirnya ialah untuk menyampaikan ajaran-ajaran dasar al-Qur'an yang udah dipahami oleh masyarakat awam sekalipun. *Kedua*, corak tafsir *ilmi*.³² Sebagai karya yang telah diakui, tafsir al-Qur'an ini sebagai pijakan utama yang mengantarkan pada internalisasi ajaran agama beserta pengamalannya. Meski tafsir ini disajikan lebih dominan terjemah, namun uraiannya memberikan kejelasan yang cukup untuk memahami ayat-ayat penting. Hemat penulis menyebutnya sebagai *tarjamah tafsiriyyah*. Adapun corak ilmi dari tafsir ini diuraikan sangat nampak pada bagian kesimpulan.

Analisis Makna Leksikal dalam Penafsiran Mahmud Yunus

Dalam menyajikan tafsirnya, Mahmud Yunus memberikan penekanan bahwa didalamnya terdapat penjelasan khusus mengenai petunjuk tertulis dalam al-Qur'an untuk diamalkan. Selain itu penjelasan kosa kata asing yang menjadi bagian terpenting dalam memahami ayat-ayat yang ada didalamnya.³³ Berikut contoh penafsiran dalam Qs. al-Qadr ayat 1-5 yang mula-mula disajikan ayatnya:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (1) وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ (2) لَيْلَةُ الْقَدْرِ حَيَّرَ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ (3) تَنْزِيلُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ (4) سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ (5)

Mahmud Yunus menafsirkannya surat ini per-ayat, terkadang hanya diberi keterangan saja secara keseluruhan. Dalam tafsir ini telah dijelaskan bahwa surat al-Alaq sebagai permulaan turunnya seluruh surat dalam kitab Muhammad (al-Qur'an). Kemudian, Allah memberi penegasan bahwa al-Qur'an diturunkannya pada bulan mulia yakni *fi syahri Ramadhan* pada malam lailatul Qadr. Pada malam ini seruan Allah kepada seluruh makhluk karena didalamnya mengandung kemuliaan beribadah daripada seribu bulan. Pada malam lailatul Qadr atau malam perubahan dari gelap gulita menuju malam yang terang. Menurut satu hadist Nabi, malam kemuliaan tersebut terletak di 10 malam terakhir Ramadhan.

³⁰ Syarifah, "Tafsir Akademik Karya Mahmud Yunus: Corak Ilmiah, Sosial, Dan Intelektual Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim," h. 111.

³¹ Fajjul Akhyar et al., *Diskursus Metodologi Dan Karya-Karya Tafsir Al-Qur'an Generasi Awal Di Indonesia*, 2021, h. 76.

³² M Dalip, "Pandangan Mahmud Yunus Terhadap Kisah Isra'iliyyat Dalam Al-Qur'an (Studi Kritis Kitab Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus)," *Jurnal Studi Al-Qur'an -Hadis Dan Pemikiran, Islam* 4, no. 2 (2022), h. 19

³³ Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, h. 912.

Adapun keutamaan malam-malam ini yakni tidak ditentukan jatuhnya. Apabila malam Qadr itu terjadi pada tanggal 27 Ramadhan, maka semua orang akan bergegas beribadah di malam itu saja dan malam-malam selain itu terabaikan begitu saja. Ada banyak kegiatan yang dapat dilakukan untuk menghidupkan malam itu dengan memperbanyak membaca al-Qur'an, shalat Tarawih, makan secukupnya sesuai dengan ajaran Rasul, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, hal menarik yang menjadi ciri khas tafsir ini yakni analisa istilah dan konsep penekanan pada pengertian leksikal dan semantik kata (aspek sinkronik dan diakronik) yang sesuai dengan perkembangan bahasa.³⁴ Hal ini dapat dilihat pada pemaknaan kata (*qadar, qadr/ taqdir*) yang asalnya dari kata *qadara-yaqduru-qadaran* berarti jumlah banyak. *Qadaratan/taqdir* yang berarti kadar ketentuan.³⁵ *Lail qadr* dimaknai sebagai malam takdir, malam yang mulia, atau malam ketentuan. Atau berasal dari ayat *Mā qadarullāha haqqa qadrihī*, berarti tidak ada sesuatu yang diketahui oleh seorang hamba mengenai hakikat Allah. *Allāh Qadīr/al-Muqtadir* berarti Allah berhak menentukan sesuatu sesuai ketentuan yang sesuai dengan takaran (tidak kurang/lebih), *Qudira 'alaih rizquhū* yakni dicukupkan rezekinya dan kata *Qidr* bermakna peiruk.

Kesimpulannya, bahwa karakteristik dalam tafsir Qur'an Karim memiliki ciri khas sendiri yang menjadi pembeda dengan tafsir lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Yunus seorang ulama cukup memiliki ilmu pengetahuan cukup untuk menafsirkan kalam Allah.

Analisis Kebaruan dalam Tafsir Qur'an Karim

Abad 20 menjadi eksistensi paling penting sepanjang sejarah. Hal ini ditandai dengan munculnya karya-karya tafsir baru yang dikarang oleh ulama nusantara. Menurut M. Federspiel, terdapat tiga kitab yang mewakili tafsir-tafsir yang ada di Nusantara pada pada generasi kedua, yaitu ditulis oleh A. Hassan (1928), tafsir *Qur'an Karim* oleh Yunus (1938), tafsir *Qur'an* ditulis oleh Zainuddin Hamidi (1963).³⁶ Hal ini menunjukkan bahwa abad ini menjadi kontribusi besar terhadap kehidupan masyarakat islam pada masa itu.³⁷

³⁴ Ahmad Soddad, "Konsep Dhalal Dalam Al-Qur'an; Analisis Semantik," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 79–104, <https://doi.org/10.19109/jsq.v2i1.11878>.

³⁵Kadar atau ketentuan dalam tafsir Mahmud Yunus dibedakan menjadi dua yakni pemberian kudrat/kekuasaan mengenai sesuatu. Kadar yang kedua yakni terjadinya sesuatu menurut kadar/ketentuan sesuai dengan petunjuk dalam kitab suci Muhammad, seperti memancarnya mani melalui hubungan biologis menjadikan sebagai manusia, dan lain sebagainya. Lihat: Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, h. 912.

³⁶ M. Howard Federspiel, *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia*, Terj. Tajul Arifin Judul Asli *Popular Indonesia Literature of The Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), h. 129.

³⁷ Muhammad Abdullah, "Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern," *Al Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2020): 22–33, <https://doi.org/10.35891/amb.v5i2.2109>.

Tafsir Qur'an Karim menjadi salah satu tafsir pertama (1922) yang disajikan berbahasa Indonesia. Mula-mulanya Islam di Nusantara, kebanyakan produk tafsir ditulis menggunakan aksara Arab-Pegon. Keberadaan tafsir ini kalah eksis sejak munculnya tafsirnya Buya Hamka, yaitu tafsir Al-Azhar. Hal ini bisa saja terjadi karena Yunus lebih masyhur sebagai aktivis perubahan pendidikan Islam di Indonesia dibandingkan sebagai penafsir al-Qur'an.³⁸

Elemen terakhir penulisan tafsir Mahmud Yunus tidak lepas dari pengaruh tokoh pembaharu di Mesir, yakni Muhammad Abduh³⁹ terhadap penyajian porsi wawasan keilmuan yang berdimensi positivistik, yakni penolakan terhadap sesuatu hal yang ada unsur *khurafat* dan mitologis. Hal ini terlihat dalam muqaddimahnya Mahmud Yunus saat Ia mengkritisi tafsir kelompok tradisional yang mengartikan "guruh" dan "petir" sebagai suara malaikat, kata "kilat" dimaknai *pecut* malaikat untuk menghalangi awan.

Beberapa yang akan menjadi fokus bahasan terhadap kebaruan nilai-nilai Mahmud Yunus dalam tafsirnya yang terpengaruh oleh M. Abduh.⁴⁰ Contoh-contoh nilai akan difokuskan pada dua aspek yakni kemajuan ilmu pengetahuan dan menghilangkan pemahaman mistis secara rasional, dan aspek akidah untuk pemurnian ajaran agama yang sesuai ajaran Nabi Muhammad.

1. Kebaruan nilai aspek pengetahuan

Contohnya dalam menafsirkan surat Saba': 10-11 sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ مِنَّا فَضْلًا يَا جِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ وَأَلْنَا لَهُ الْحَدِيدَ (10) أَنْ أَعْمَلَ سَابِغَاتٍ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (11)

Penjelasan pada ayat di atas, Mahmud Yunus memberikan penjelasan bahwa Allah telah menganugerahkan karunia kepada Nabi Daud. Pertama, yaitu bertasbihnya gunung-gunung tatkala mendengarkan suara tasbih indah nabi Daud, maka gunung-gunung bergema sebagai balasan dari arah berbalik. *Kedua*, Nabi Daud pandai melunakkan besi dan dan membuat baju daripadanya serta

³⁸ Anwar, Muhyi, and Riyani, "Pengaruh Ide Pembaharuan Abduh Di Mesir Pada Tradisi Tafsir Di Indonesia: Kajian Terhadap Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus."

³⁹ Muhammad Abduh adalah seorang mujaddid yang melakukan pembaharuan dengan semboyan modernisasi Islam, yaitu: 1) ajakan untuk memurnikan ajaran Nabi, 2) pemikiran modern 3) anti *taqlid*, *bid'ah*, dan *khurafat*, 4) sistem pendidikan modern, 5) aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an dan sesuai dengan perkembangan masa. Lihat: Syamsul Bahri and Oktariadi, "Konsep Pembaharuan Dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Abduh," *Al-Murshalah* 2, no. 2 (2016), h. 32-38.

⁴⁰ Ahmad Zainal Abidin and Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2023); Salamah Noorhidayati and Muhammad Afifatur Rohman, "Revolusi Mental Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 9, no. 1 (2022): 16-38, <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v9i1.3055>; Nurul Hidayat and Ngainun Naim, "Prophet Ibrahim (as), the Search for God and a Transformative Pedagogy Perspective," *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2022): 248-58, <https://doi.org/10.25217/ji.v7i1.2010>.

mengatur bagaimana tenunannya. Menurut sebagian ulama, nabi Daud melunakkan besi dengan tangan, sehingga besi tersebut seperti tanah liat lalu dibentuk sebagaimana yang dikehendakinya.⁴¹ Nuansa rasional dan ilmu pengetahuan pada ayat ini nampak sekali, bahwa ilmu pengetahuan telah ada di dalam al-Qur'an sejak ratusan abad lalu.

2. Nilai-nilai aspek akidah

Dalam surat Ali Imran: 103, Allah berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Keterangan ayat ini, Mahmud Yunus menjelaskan bahwa pada masa sebelum datangnya agama islam, masyarakat pada masa itu senang bermusuhan, berperang, dan berpecah belah. Namun setelah datangnya Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah, berubahlah budi pekerti mereka sehingga menjadi umat yang saling berkasih-kasihan, dan hidup dalam kedamaian. Sebabnya mereka berpegang teguh pada ajaran al-Qur'an. seperti halnya juga pada masa perselisihan sahabat Ali dan Muawiyah hingga terjadinya peperangan memperebutkan kekuasaan, namun mereka yang sudah terlatih dengan perdamaian peperangan tersebut usai dan mencapai perdamaian yang dicita-citakan. Dalam keterangan ini hendaknya kaum muslim mengerjakan apa yang menjadi kewajibannya dan meninggalkan sesuatu yang diharamkan seperti mencaci, mengumpat, takabbur, judi, dsb. Adapun dengan masalah-masalah hukum, hendaknya menanyakan kepada orang alim yang dipercayainya dan hendaknya tidak memutus silaturahmi.⁴²

Berdasarkan penafsiran Mahmud Yunus tersebut, terlihat kebaruan nilai-nilai yang ia lakukan yakni pemurnian ajaran agama yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad melalui kitab suci dan sunnah.⁴³ Selain itu, masih banyak nilai-nilai aspek kebaruan yang tercantum dalam kesimpulan ayat, namun penulis hanya membatasinya sampai sini.

⁴¹ Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, h. 629.

⁴² Yunus, h. 85.

⁴³ Salah satu jasa Mahmud Yunus dalam ranah pendidikan diantaranya internalisasi mata pelajaran agama ke kurikulum sekolah pemerintahan. Pada masa pemerintahan Jepang 1943 ia mewakili MIT (Majelis Islam Tinggi) di Padang, Sumatera Utara. Kedekatannya dengan pemerintah ini dimanfaatkan oleh Mahmud Yunus dan pada akhirnya disetujui oleh pemerintah Jepang. Diantara ide pembaharuan yang tertuang dalam tafsirnya yaitu pendidikan akhlak yang sesuai dengan ajaran Nabi yang dimasukkan ke dalam sistem sekolah mulai tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Lihat: Biltiser Bachtiar Manti, dkk, "Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", *Ta'dibuna* Vol. 5, no. 2 (2016), h. 29.

PENUTUP

Mahmud Yunus sebagai seorang ulama yang sangat berjasa dalam melakukan pembaharuan di Indonesia dengan karyanya yang monumental yakni Tafsir Mahmud Yunus atau *Tafsir Qur'an Karim*. Tafsir yang ditulis pada tahun 1922 dan awal terbit sebanyak tiga juz dengan tulisan Arab-Melayu ini sempat terhenti, sebab mendapat penolakan dari beberapa kalangan yang mengatakan bahwa menafsirkan atau menerjemahkan al-Qur'an hukumnya haram. Epistemologi *Tafsir Qur'an Karim* karya Muhammad Yunus ini menggunakan corak *ilmi, adabi ijtima'i*, bersumber dari dua gabungan *bi al-ma'tsur* dan *bi ra'yi*, sebuah karakteristik unik penafsiran yang dilengkapi kesimpulan tafsir. Keunikan tafsir Mahmud Yunus terlihat dari cara penyajian tafsir yang menekankan pada makna leksikal ayat contohnya ada di surat al-Qadr, sedangkan bentuk kebaruan dalam tafsir ini terlihat pada bagian kesimpulan dimana Mahmud Yunus memasukkan elemen-elemen modernitas salah satunya dari segi ilmu pengetahuan dan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad. "Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern." *Al Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2020): 22-33. <https://doi.org/10.35891/amb.v5i2.2109>.
- Abidin, Ahmad Zainal and Thoriqul Aziz. *Khazanah Tafsir Nusantara*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2023.
- Ahmad, Khadher, Khairuddin Mawardi, Amin Maulana Maksun, Sedek Ariffin, and Mustaffa Abdullah. "Ketokohan Mahmud Yunus Dalam Bidang Tafsir Al-Qur'an: Kajian Terhadap Kitab Tafsir Qur'an Karim." *The 2nd Annual International Qur'anic Conference 2012* 451, no. I (2012): 195-211.
- Akhyar, Faijul, Muhammad Al khwan Zulkarnain, Nur Ngadadah, Nur Hikmah, Wardatul Jannah, Abdullah Zubair, Chintya Nur Azizah, et al. *Diskursus Metodologi Dan Karya-Karya Tafsir Al-Qur'an Generasi Awal Di Indonesia*, 2021.
- Amursid, M., and Amaruddin Asra. "Studi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Yunus." *Syahadah* 3, no. 2 (2015): 1-19.
- Anwar, Rosihon, Asep Abdul Muhyi, and Irma Riyani. "Pengaruh Ide Pembaharuan Abduh Di Mesir Pada Tradisi Tafsir Di Indonesia: Kajian Terhadap Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 2 (2020): 221-42.
- Aziz, Thoriqul, and Abad Badruzaman. "Philanthropic Esoteric in Fayd Al-Rahman Interpretation by Kiai Shalih Darat." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 5, no. 1 (2020): 98-119. <https://doi.org/10.18326/mlt.v5i1.98-119>.
- Aziz, Yal. "Mengembalikan Peranan Surau Di Minagkabau." [Sumbarprov.go.id](http://sumbarprov.go.id).

2020.

- Bahri, Syamsul, and Oktariadi. "Konsep Pembaharuan Dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Abduh." *Al-Murshalah* 2, no. 2 (2016): 32–38.
- Dalip, M. "Pandangan Mahmud Yunus Terhadap Kisah Isra'iliyyat Dalam Al-Qur'an (Studi Kritis Kitab Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus)." *Jurnal Studi Al-Qur'an -Hadis Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2022): 18–29.
- Dalip, Muhammad. "18 | Melacak Metodologi Penafsiran Mahmud Yunus Dalam Kitab Tafsir 'Quran Karim.'" *Tafseere* 8, no. 1 (2020): 18–37.
- Federspiel, M. Howard. *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia*, Terj. Tajul Arifin Judul Asli *Popular Indonesia Literature of The Qur'an*. Bandung: Mizan, 1999.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS87ds, 2013.
- Hamzah, Syeh Hawib. "Pemikiran Mahmud Yunus Dalam Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia." *E-Journal IAIN Samarinda* 14, no. 1 (2014): 123–47.
- Hidayat, Nurul, and Ngainun Naim. "Prophet Ibrahim (as), the Search for God and a Transformative Pedagogy Perspective." *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2022): 248–58. <https://doi.org/10.25217/ji.v7i1.2010>.
- Iryana, Yovik, Dadan Rusmana, and Yayan Rahtikawati. "Pemikiran Howard Federspiel Terhadap Tafsir Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Yunus." *Manarul Qur'an: Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (Juli) (2018): 12–26.
- Iskandar, Edi. "Mengenal Sosok Mahmud Yunus Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2017): 29. <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i1.3492>.
- Iskandar, Iskandar. "Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus Kajian Atas Karya Tafsir Nusantara." *Suhuf* 3, no. 1 (2015): 1–11. <https://doi.org/10.22548/shf.v3i1.76>.
- Jamal, Khairunnas. "Wawasan Keindonesiaan Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Yunus." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 16, no. 1 (2017): 28–44.
- Manti, Biltiser Bachtiar, Adian Husaini, Endin Mujahidin, and Didin Hafidhuddin. "Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus Dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *International Journal of Islamic Education: Ta'dibuna* 5, no. 2 (2016): 151–83.
- Noorhidayati, Salamah, and Muhammad Afifatur Rohman. "Revolusi Mental Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 9, no. 1 (2022): 16–38. <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v9i1.3055>.
- Rouf, Abdul. *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Ulama Nusantara Dari Abdur Rauf as Singkli Hingga Muhammad Quraish Shihab*. Depok, Jawa

Barat: sahifa publishing, 2020.

Saddad, Ahmad. "Konsep Dhalal Dalam Al-Qur'an; Analisis Semantik." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 79-104. <https://doi.org/10.19109/jsq.v2i1.11878>.

Syarifah, Nurus. "Tafsir Akademik Karya Mahmud Yunus: Corak Ilmiah, Sosial, Dan Intelektual Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 104-19. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v5i1.1157>.

Syarifuddin, M. Anwar, and Jauhar Azizy. "Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir Al-Qur'an Indonesia." *Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (2015): 323-43.

Yunus, Mahmud. *Tafsir Qur'an Karim*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2015.